
KOHESI DAN KOHERENSI DALAM KARANGAN SISWA SMP NEGERI 2 PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO

Prakosa Wisnu Yakti

SMP NEGERI 2 PURWOSARI - BOJONEGORO

Jl. Raya Ngambon Ds Pelem Kecamatan Purwosari – Kabupaten Bojonegoro

r.hatis@yahoo.com

Diterima 12 November / Disetujui 23 November 2011

Abstrak : Bahasa mempunyai beberapa tataran, yaitu mulai dari fonologi sampai sintaksis. Sekarang ini, para linguist berusaha memasukkan wacana sebagai salah satu tataran bahasa dengan alasan bahwa komunikasi biasanya dilakukan dengan rentetan kalimat-kalimat. Rentetan kalimat yang kohesif dan koheren disebut wacana. Satuan yang minimum bagi wacana adalah klausa. Klausa berfungsi sebagai pembawa pesan. Klausa memiliki struktur yang tersusun berdasarkan kaidah pola urutan tertentu yang diakui oleh masyarakat tutur sebuah bahasa. Wacana merupakan gugus kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif. Penelitian tentang analisis wacana telah banyak diminati orang sekarang ini. Buku-buku yang membahas wacana juga telah banyak dijumpai di toko-toko buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis wacana dirasakan penting dalam komunikasi. Tiap saat manusia berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi mereka saling membuat wacana, yaitu rentetan kalimat-kalimat yang kohesif dan koheren

Abstract: Language has some levels, starting from phonology to syntax. Now, linguists tried to enter the discourse as one level of language, arguing that communication is usually done by a series of sentences. The series of cohesive and coherent sentences called discourse. Minimum unit for discourse is a clause. Clause serves as a messenger. Clause has a structure that is composed by rules specific sequence patterns that are recognized by the speech community of language. Language has several levels, ranging from phonology to syntax. Now, linguists tried to enter the discourse, as one level of language, arguing that communication is usually done with a series of sentences. Series of cohesive and coherent sentences called discourse. Minimum unit for discourse is a clause. Clause serves as a messenger. Clause has a structure that is composed by rules specific sequence patterns that are recognized by the speech community of a language. Discourse is a group of sentences that have a unity of communicative information. This condition indicates that the perceived critical discourse analysis in communication. This assessment is not excessive, considering the man has

always struggled with the discourse in his life. Every time human communicate with others. They communicate with each other in making discourse, which is a series of sentences that are cohesive and coherent.

Keywords : : Coherence in student essays

PENDAHULUAN

Pada mulanya linguistik merupakan bagian dari filsafat. Linguistik beralih ke filsafat pada permulaan abad kedua puluh dengan munculnya aliran British dalam filsafat analitis di Oxford dan Cambridge. Persoalan utamanya ialah masalah filosofis harus dijelaskan dengan menganalisis bahasa yang digunakan dalam masalah tersebut.

Linguistik modern, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure mengkaji bahasa secara ilmiah. Kajian linguistik modern pada umumnya terbatas pada masalah unsure-unsur bahasa, seperti bunyi, kata, frase, klausa, kalimat, dan makna. Oleh karena itu, tradisi yang paling umum membagi cabang-cabang linguistik atas empat cabang, yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Kajian bahasa ternyata belum dapat memuaskan semua pihak. Banyak masalah kebahasaan yang belum dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, linguist mencoba mengembangkan disiplin kajian baru yang diberi nama analisis wacana. Analisis wacana menginterpretasikan makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau atau yang mengikuti. Sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang

melingkupinya, misalnya factor budaya masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa mempunyai beberapa tataran, yaitu mulai dari fonologi sampai sintaksis. Sekarang ini, para linguist berusaha memasukkan wacana sebagai salah satu tataran bahasa dengan alasan bahwa komunikasi biasanya dilakukan dengan rentetan kalimat-kalimat. Rentetan kalimat yang kohesif dan koheren disebut wacana. Djajasudarma (1994) mengatakan linguistik memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat (rentetan kalimat-paragraf) yang disebut wacana. Istilah wacana merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia (dari bahasa Inggris discourse). Wacana memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan informasi. Proposisi adalah konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi (dari pembicaraan), atau proposisi adalah isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan statement (pernyataan kalimat).

Satuan yang minimum bagi wacana adalah klausa. Klausa berfungsi sebagai pembawa pesan. Klausa memiliki struktur yang tersusun berdasarkan kaidah pola urutan tertentu yang diakui oleh masyarakat tutur sebuah bahasa. Wacana merupakan gugus kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif.

Penelitian tentang analisis wacana telah banyak diminati orang sekarang ini.

Buku-buku yang membahas wacana juga telah banyak dijumpai di toko-toko buku. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis wacana dirasakan penting dalam komunikasi. Penilaian ini tidaklah berlebihan mengingat manusia selalu bergelut dengan wacana dalam kehidupannya. Tiap saat manusia berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi mereka saling membuat wacana, yaitu rentetan kalimat-kalimat yang kohesif dan koheren. Kohesif adalah pertautan bentuk; koheren pertautan makna.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa /pemakaian bahasa.

Eriyanto (2003:4) mengatakan paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar

menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana.

Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Dari pembahasan yang dikemukakan di atas dapat diamati bahwa ada dua jenis wacana, yaitu analisis wacana yang melihat bahasa apa adanya dan analisis wacana kritis. Penelitian ini termasuk dalam wacana jenis yang pertama. Jadi, wacana yang akan diteliti tidak akan mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ini juga tidak akan mempertimbangkan segi historis pemroduksian wacana, elemen kekuasaan, dan ideologi.

Dilihat dari sudut pandang tujuan komunikasi, dikenal adanya wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Wacana deskripsi bertujuan membentuk citra tentang sesuatu hal pada penerima pesan. Sedangkan wacana eksposisi bertujuan

untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima pesan. Oleh sebab itu, untuk memahami wacana eksposisi diperlukan proses berpikir. Wacana argumentasi bertujuan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logika maupun emosional. Keraf (1986:3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Wacana persuasi bertujuan mempengaruhi penerima pesan agar melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penyampai pesan. Untuk mempengaruhi ini, digunakan segala upaya yang memungkinkan penerima pesan terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional. Wacana narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita. Oleh karena itu, unsure-unsur yang biasa ada dalam narasi adalah unsure waktu, pelaku, dan peristiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti wacana-wacana yang ada dalam karangan-karangan siswa SMPN 2 Purwosari Bojonegoro. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Purwosari Bojonegoro telah mampu membuat

Pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kekohesifan karangan siswa SMPN 2 Purwosari Bojonegoro?
2. Bagaimanakah kekoherensian karangan siswa SMPN 2 Purwosari Bojonegoro?

Penelitian ini mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kekohesifan karangan siswa SMPN 2 Purwosari Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan kekoherensian karangan siswa SMPN 2 Purwosari Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup : (1) rancangan penelitian, (2) sumber data, (3) teknik pengumpulan data dan instrument, (4) populasi/sampel, dan (5) teknik analisis data.

Rancangan Penelitian : Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta tentang cara siswa mengkohesifan dan mengkoherensikan wacana atau karangan yang mereka tulis. Hal ini senada dengan yang dikatakan Isaac (1977:18) bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan situasi atau peristiwa . Penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan, menguji hipotesis, dan membuat prediksi.

Sumber Data dan Data : Menurut Arikunto (2006:129), yang dimaksud

dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sesuai dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi sumber data adalah karangan siswa kelas VIII SMPN Purwosari Bojonegoro.

Data penelitian ini berupa wacana atau karangan yang memuat jenis piranti koheresi dan koherensi.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen: Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (201):308 mengatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara meminta siswa menulis sebuah karangan. Jadi, hasilnya berupa dokumen karangan siswa. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen berupa karangan siswa.

Pengodean Data : Pengodean data bertujuan untuk mengendalikan data. Data dalam sumber data yang tidak berkode akan sulit dianalisis atau dicermati. Hal itu disebabkan oleh objek penelitian maupun data penelitian berupa kata, kalimat, atau wacana yang jumlahnya banyak.

Populasi : Menurut Arikunto (2006:130) populasi ialah keseluruhan subjek penelitian. Berkaitan dengan hal itu, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMPN 2 Purwosari Bojonegoro yang terdiri atas 117 siswa.

Teknik Analisis Data : Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang disarankan Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

Kajian Pustaka

Dalam karangan di atas terdapat referensi endofora anafora ,yaitu dalam kalimat *“Pak tani melihat ladang timunnya hancur berantakan.”*

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pak tani. Penanda “nya” pada data di atas mengacu pada pak tani. Dengan demikian, penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa pak tani melihat ladang timun sendiri. *“Kemudian Paktani mencari penyebab kehancuran ladang timunnya.”*

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pak tani. Penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa pak tani mencari penyebab kehancuran ladang dia sendiri. Jadi, kata “nya” merujuk pada pak ani.

(1)“Ia pun menemukan timun yang sangat besar dan mengambilnya.”(TM/P/2)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu timun.penanda pada data tersebut

menyampaikan maksud bahwa pak tani menemukan timun yang sangat besar dan ia pun mengambil timun itu. Kata “nya” pada ujung kalimat di atas merujuk pada kata timun.

- (2) “Timun mas dikejar-kejar Buto Ijo untuk dijadikan istrinya.” (TM/P/3)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata Buto Ijo. Penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa timun mas dikejar-kejar oleh Buto Ijo karena timun mas hendak dijadikan istri Buto Ijo. Dengan demikian, penanda “nya” merujuk pada Buto Ijo.

- (3) “Setiap hari nenek tersebut mencari kayu bakar untuk dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhannya.” (ML/P/1)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata nenek. Penanda pada data tersebut menyatakan bahwa nenek tersebut mencari kayu bakay untuk dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan nenek. Dengan demikian, kata “nya” mengacu pada nenek.

- (4) “Tak terasa Malin Kundang beranjak dewasa dan keinginan Malin Kundang pergi ke kota untuk membantu ibunya dalam sulitnya mencari uang.” (ML/P/2)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Malin Kundang. Penanda pada data di atas menyampaikan maksud bahwa

Malin Kundang pergi ke kota karena ia ingin membantu mencari uang untuk ibu Malin Kundang. Dengan demikian, penanda “nya” dalam wacana di atas mengacu pada Malin Kundang.

- (5) “Pada suatu hari si Kancil dan kura-kura bertemu di hutan, si kancil menghina kura-kura karena jalannya sangat lambat.” (SDKK/P/)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata kura-kura. Penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa si kancil menghina kura-kura karena jalan kura-kura sangat lambat. Dengan demikian, penanda “nya” mengacu pada kura-kura.

- (6) “Tetapi, kura-kura tetap diam dan tidak marah akan tetapi si kancil terus menghina dan berlagak sombong.” (SDKK)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kura-kura. Penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa kancil terus menghina kura-kura. Dengan demikian, penanda “nya” merujuk pada kura-kura.

- (8) “Beberapa hari kemudian, Toba pun berangkat dan meninggalkan ibunya sendirian di rumah.” (TDT/P/1)

Penanda “nya” pada data di atas merupakan referensi endofora anafora karena unsur yang diacu berada dalam teks yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata Toba. Penanda pada data tersebut menyampaikan maksud bahwa Toba berangkat dan meninggalkan ibu

Toba sendirian di rumah. Dengan demikian, penanda “nya” mengacu pada Toba.

Substitusi

(9) “Di pagi yang cerah itu aku sedang bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Akhirnya, aku sampai di sekolah. Bel berbunyi tanda kalau semua siswa harus masuk ke kelas. Di kelas ibu guru menerangkan PENGUMUMAN bahwa pada hari Senin yang akan datang akan diadakan ujian sekolah.

Bel tanda kalau pelajaran sudah berakhir. Aku pun pulang bersama teman-temanku, aku bercanda riang gembira dengan kawanku. Sesampai rumah aku langsung cuci kaki, cuci tangan dan membasuh mukaku. Lalu aku makan bersama dengan ibuku. Aku bilang kepadanya kalau hari Senin yang akan datang aku sudah mulai ujian akhir semester genap.

Ibuk pun menyuruhku untuk belajar lebih giat lagi agar aku bisa mendapatkan peringkat. Aku pun mengikti nasehat dari ibuku. Aku langsung belajar di kamar ku setelah akau habis makan. Hingga waktunya tiba soal ujian sudah dibagi. Aku merasa grogi tapi aku harus melawan rasa itu hingga soal yang ku terima sudah selesai kuisi semua. Ini aku dan teman-temanku tinggal menunggu. Raport yang yang harus aku terima sudah datang ke tangan ku.

Akupun melihat rapot yang aku terima ternyata aku mendapat juara 2. Rasanya aku bahagia skali. *Walaupun begitu aku tidak boleh senang dulu karena aku belum mendapatkan juara yang pertama.* Tetapi ayah dan ibuku sudah bangga kepada ku karena aku sudah mendapatkan juara walau pun hanya

juara 2 etapi beliau sudah sangat gembira sekali.

Karena aku sudah mendapatkan juara maka aku dibelikan sepeda baru untuk hadiahnya. Aku gembira sekali mendapatkan hadiah itu. Akupun mendapat hadiah lagi dari om ku. Dia menghadihkan 2 buah kaos untukku. Aku bahagia sekali. Dan aku sangat bersyukur kepada tuhan karena sudah membantuku untuk mengerjakan soal-soal di dalam kertas ujian akhir semester itu. (SAJ/P/3)

Penanda “begitu” dalam kalimat yang bercetak miring dalam karangan di atas merupakan penanda kohesi antara kalimat yang berupa substitusi. Penanda “begitu” member acuan kepada kalimat sebelumnya, yaitu “aku bahagia sekali”. Kata “begitu” mensubstitusikan atau menggantikan apa yang telah dibicarakan sbelumnya. Dalam wacana di atas, yang telah dibicarakan sebelumnya adalah “aku bahagia sekali”.

Konjungsi

1) Konjungsi Koordinatif

(10) “Kerusakan lingkungan di sekitar kita sudah sangat mengkhawatirkan terutama *pencemaran air dan udara*. Salah satu faktor penyebabnya yakni kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan tersebut. Jika anggota masyarakat peduli, pasti yang tinggal sangat nyaman.

Dan di desa itu pasti dapat orang yang sangat senang karena masyarakat peduli dan bersyukur karena hidup dengan udara yang sejuk dan lingkungan yang bersih juga airnya yang sangat jernih dan layak ditempati juga lingkungannya.

Anggota masyarakat senang karena bisa membantu dan peduli terhadap lingkungan di sekitar desa itu selain itu

warga penduduk desa itu membantu masyarakat dan penduduk itu senang karena dapat bantuan kepada masyarakat.

Penduduk itu sekarang hidup *tenang dan nyaman* karena udaranya segar dan lingkungannya bersih dan warga bersyukur dapat bantuan masyarakat dan anak-anak di desa itu sangat senang hati.(KL/P/1)

Penggunaan penanda kohesi yang berupa konjungsi koordinatif dengan pemakaian kata atau frasa “dan” pada data di atas merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur kata yang sama pentingnya sebagai hubungan penambahan. Penanda konjungsi koordinatif pada data di atas ditandai dengan kata atau frasa pencemaran air dan udara dan tenang dan nyaman. Fungsi penanda “dan” dalam kalimat tersebut menghubungkan antara kata atau frasa.

(11) “Pada hari Jumat saya diajak teman-temanku rekreasi di Yogyakarta pada perjalanan saya senang dan saya dikasih makanan sama teman-temanku. Terus aku makan sampai kenyang . setelah itu, ada seorang nenek meminta uang kepadaku aku kasih 10.000 dan nenekitu sangat bersyukur karena sudah punya uang.

Setelah pada tujuan sangat asik dan gembira dan teman-temanku mengajak saya bermain petak umpet. Setelah itu, *temanku hilang dan aku sangat bersedih* karena temanku hilang yang bernama Riski teman-temanku mencari setelah 05 menit ternyata teman saya belum ketemu juga terus teman-teman ku mengajak pulang dan saya mau.

Pada perjalanan ke rumah teman saya mabuk-mabuk sampai sakit perut. Sama pak guru temanku dikasih minyak telon supaya tidak mabuk-mabuk. Setelah sampai di rumah saya dimarai sama

ibunya Riski setelah kerumah Riski aku pulang kerumah dan saya dimarai sama ibuku dan bapakku.sekian dulu cerita ini.(GR/P/1)

Dalam karangan di atas terdapat konjungsi koordinatif, yaitu “dan”. Konjungsi koordinatif tersebut ditemukan dalam kalimat *temanku hilang dan aku*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan manfaat berupa kontribusi terhadap ilmu kebahasaan, khususnya tentang kohesi dan koherensi yang merupakan syarat yang harus dimiliki oleh sebuah wacana yang baik. Dengan adanya penelitian ini, akan menambah khazanah keilmuan tentang wacana, terutama wacana yang dihasilkan oleh siswa setingkat SMP. Peneliti menduga bahwa wacana yang dibuat oleh siswa Sekolah Menengah Pertama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari wacana yang dihasilkan oleh orang dewasa. Perbedaan tersebut diyakini ada karena faktor usia siswa dan pengalamannya. Dengan penelitian ini, karakteristik-karakteristik khusus tertentu akan dapat menambah kekayaan ilmu tentang wacana.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pengajar bahasa Indonesia di SMP dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk pengajaran wacana atau ketrampilan menulis, khususnya di SMPN 2 Purwosari. Dengan demikian, siswa dapat membuat wacana sesuai dengan persyaratan yang ada.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan istilah yang terdapat pada permasalahan di atas, yaitu istilah wacana.

1. Wacana dapat didefinisikan sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.
2. Menurut Tarigan (2009:26), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.
3. Kohesi adalah keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. (Djajasudarma, 1994: 5)
4. Koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide (Djajasudarma, 1994:5)
5. Karangan adalah susunan, gubahan, rangkain tulisan (Badudu, 1996:618)

Simpulan

Berdasarkan Rumusan masalah, kajian teori, paparan data, pembahasan, serta temuan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Kohesi adalah pertautan bentuk. tanda kohesi antarakalimat yang berupa referensi yang biasa disebut penunjukan. Koheren adalah pertautan makna. Untuk mewujudkan kekohesifan.

2. Sarana keutuhan wacana dari segi makna menggunakan beberapa hubungan antara lain ; hubungan sebab-akibat, hubungan alasan-akibat, dan hubungan sarana hasil.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karangan siswa SMPN 2 Purwosari Bojonegoro terdapat kohesi dan koherensi. Tetapi, kohesi dan koherensi yang ada sangat terbatas. Kohesi yang ada dalam karangan siswa tersebut meliputi (1) referensi, (2) substitusi, dan (3) konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1992. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco.

-
- Eriyanto.2001. *Analisis Wacana*.Yogyakarta: LKis.
- Hartini. 2011. *Kekoheisan dan Kekoherensian Wacana Dakwah di Televisi*. Thesis Magister.
- Isaac, Stephen. 1977. *Handbook in Research and Evaluation*. California: EditTS publishers.
- Kridalaksana,Harimurti.1981. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kridalaksana,Harimurti. 1996. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Lubis, Hamid Hasan.1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sudaryanto. 1993.*Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung. Penerbit Alfabeta.